

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era kemajuan teknologi informasi, pertukaran informasi yang cepat dapat menjadi ancaman bagi nilai-nilai, tradisi, dan budaya yang memiliki potensi memberikan dampak baik maupun buruk. Perubahan ini telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk pergeseran unsur-unsur masyarakat, pola perilaku, serta struktur sosial secara keseluruhan. Kemajuan teknologi informasi memungkinkan akses yang lebih mudah terhadap informasi dari berbagai sumber, namun juga membawa risiko penyebaran informasi yang tidak valid, radikalisme online, dan terancamnya keberlanjutan nilai-nilai tradisional dalam masyarakat. Di tengah dinamika ini, penting untuk mengelola dampak dari kemajuan teknologi informasi dengan bijaksana, sehingga nilai-nilai positif dari budaya dan tradisi dapat dipertahankan dan diterapkan dalam era digital ini.

Dalam menghadapi perubahan yang cepat di era modern ini, pendidikan menjadi salah satu bidang yang membutuhkan pengoptimalan agar mampu menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang efektif dan berkualitas dapat membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam dunia kerja yang semakin kompleks dan kompetitif. Peningkatan mutu pendidikan juga membantu menciptakan profesionalisme yang tinggi di berbagai sektor, sehingga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional secara lebih berkelanjutan.

Pengoptimalan pendidikan juga perlu memperkuat karakter kebangsaan yang kokoh pada setiap individu. Karakter kebangsaan yang kuat membantu mendorong rasa cinta dan kesetiaan terhadap negara serta semangat untuk berkontribusi pada

kemajuan bangsa. Pendidikan yang menekankan nilai-nilai kebangsaan akan membentuk generasi yang memiliki identitas nasional yang kuat, mampu menjaga keberagaman budaya, dan menghargai perbedaan dengan sikap inklusif dan toleran. Adapun dalam konteks globalisasi, karakter kebangsaan juga harus dilengkapi dengan kompetensi yang mampu bersaing di tingkat internasional. Pendidikan yang teroptimasi harus mampu menghasilkan individu yang adaptif, kreatif, dan inovatif, sehingga mampu menghadapi tantangan global serta mengambil peluang dalam konteks ekonomi dan teknologi yang terus berubah. Dengan demikian, pengoptimalan pendidikan merupakan investasi jangka panjang dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul, baik secara nasional maupun global (Setiawan, 2021).

Kesadaran akan sikap moderat sangat penting dalam menciptakan empati, toleransi, dan stabilitas sosial dalam masyarakat. Pendidikan komprehensif yang diberikan di pondok pesantren telah lama menjadi akses utama untuk memupuk dan menanamkan nilai-nilai tersebut. Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan keislaman di Indonesia di mana santri dan pengasuh hidup bersama dalam lingkungan yang sama, menjadikannya lingkungan yang ideal untuk membentuk karakter moderat. Di sini, santri belajar tidak hanya teori agama, tetapi juga mengalami langsung kehidupan sehari-hari yang kaya akan keberagaman sosial, budaya, dan pemikiran. proses ini memberikan pengalaman nyata dalam membangun sikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan.

Pondok pesantren juga menawarkan pembelajaran yang holistik, mencakup aspek keagamaan, sosial, dan budaya. Santri tidak hanya diberikan pelajaran agama, tetapi juga diajarkan untuk hidup rukun dengan sesama santri dari berbagai latar belakang. Hal ini menciptakan kesempatan bagi santri untuk belajar memahami dan menghormati perbedaan, yang merupakan landasan penting dalam mengembangkan sikap moderat.

Di lingkungan pondok pesantren, para santri juga mendapatkan pendampingan dan bimbingan langsung dari pengasuh yang tidak hanya memberikan contoh dalam beribadah, tetapi juga dalam bersikap dan berinteraksi dengan orang lain. Pengasuh berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai moderat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga santri dapat mengamati dan meniru sikap tersebut secara langsung. Dengan demikian, pondok pesantren bukan hanya sekadar tempat pendidikan agama, tetapi juga laboratorium sosial yang efektif dalam membentuk karakter moderat santri. Hal ini memberikan kontribusi positif dalam memperkuat keberagaman dan stabilitas sosial di masyarakat lebih luas.

Pendidikan pondok Pesantren sendiri memiliki tujuan untuk menciptakan dan mendorong pengembangan kepribadian Muslim yaitu kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, bermanfaat bagi masyarakat serta berakhlak mulia dengan keteguhan hati untuk mampu berdiri sendiri dan memiliki kebebasan dalam menyebarkan serta menegakkan Islam demi kejayaan umat di tengah-tengah kehidupan masyarakat serta mencintai dan memelihara ilmu sebagai bentuk pengembangan kepribadian manusia (Setiawan, 2021). Peran pondok pesantren sangat penting dalam membentuk karakter sosial santri yang diharapkan dapat berkolaborasi, menghargai, dan menjadi pencetus solusi dalam masyarakat. Pembentukan karakter memiliki dampak yang signifikan terhadap pandangan, perilaku, dan kontribusi individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, kesalahan dalam proses pembentukan karakter dapat berdampak serius pada perkembangan santri dan masyarakat secara keseluruhan.

Pondok pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang baik dengan berbagai cara. Pertama, pondok pesantren memberikan pendidikan komprehensif yang mencakup aspek agama, sosial, dan budaya. Santri tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga terlibat dalam kegiatan sosial dan kebudayaan yang melatih mereka untuk berinteraksi dengan beragam orang dan

lingkungan. Selain itu, pengasuh pondok pesantren memiliki peran kunci sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuh bukan hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan nyata yang menginspirasi santri untuk mengikuti jejak yang baik.

Namun demikian, pembentukan karakter harus dilakukan dengan hati-hati dan penuh tanggung jawab. Kesalahan dalam proses ini dapat mengakibatkan santri mengembangkan pandangan atau perilaku yang tidak diinginkan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kontribusi mereka dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan di pondok pesantren haruslah holistik, berorientasi pada nilai, dan dilakukan dengan penuh perhatian terhadap perkembangan individu secara keseluruhan. Dengan cara ini, pondok pesantren dapat memberikan kontribusi positif yang besar dalam membentuk generasi yang berkolaborasi, menghargai perbedaan, dan mampu menjadi pencetus solusi bagi permasalahan masyarakat.

Pentingnya pembentukan karakter moderat pada santri sangatlah signifikan untuk kemaslahatan sosial. Santri rentan terhadap pengaruh yang dapat merusak integrasi sosial, seperti fanatisme dan radikalisme. Diharapkan, dengan karakter moderat yang kuat, santri dapat berperan dalam masyarakat tanpa menimbulkan ancaman, bahkan mampu menjalankan agama dengan moderasi yang memberikan manfaat bagi semua.

Moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti mengendalikan atau mengurangi. Artinya adalah sikap yang tidak berlebihan atau ekstrem, menunjukkan pengendalian terhadap perilaku yang berlebihan maupun kurang. Dalam bahasa Indonesia, kata moderat memiliki makna pengurangan kekerasan dan menghindari ekstremisme. Sikap moderat merupakan sikap yang terbuka terhadap perbedaan pandangan. Ini berarti seseorang cenderung menghindari sikap ekstrem dan menempatkan diri pada titik tengah dalam pandangan dan tindakan. Orang yang moderat menerima pluralitas dalam masyarakat dan berusaha untuk memelihara

harmoni serta kerukunan antarindividu dengan cara menghargai perbedaan (Nurdin, F, 2021).

Sikap moderat juga mencakup penghargaan terhadap kesetaraan dan toleransi. Orang yang memiliki sikap moderat akan lebih mampu berdialog dengan orang lain yang memiliki pandangan berbeda secara terbuka dan terhormat. Hal ini membantu menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan mengurangi ketegangan serta konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan. Dengan melihat keragaman Indonesia yang meliputi enam agama, 633 suku bangsa, 652 bahasa daerah, dan 18.306 pulau, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa merupakan suatu keharusan yang tak bisa ditawar. Dalam konteks ini, sikap moderat di tengah masyarakat menjadi kewajiban, terutama bagi umat Islam yang mayoritas di Indonesia. Keharmonisan antar umat beragama adalah hal yang mutlak diperlukan mengingat karakter masyarakat Indonesia yang plural. Oleh karena itu, penting untuk memelihara keselarasan ini demi keberlangsungan kedamaian di Indonesia. Pentingnya sikap moderat juga tercermin dalam konteks global saat ini, di mana dunia dihadapkan pada banyak perbedaan dalam hal budaya, agama, dan pandangan politik. Memiliki sikap moderat memungkinkan individu untuk menghormati keberagaman dan mencari titik persamaan di antara perbedaan tersebut. Hal ini menjadi kunci untuk mencapai perdamaian dan kerjasama antarbangsa dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dan saling terkait. (Syamsuriah & Ardi, 2022).

Sikap moderat sangat penting untuk menjaga kedamaian dan kerukunan sosial dengan menghindari pemaksaan pendapat atau kebenaran pribadi. Konsep ini sesuai dengan ajaran Alquran yang mengajarkan keseimbangan antara urusan agama dan sosial. Sikap moderat juga dianggap sebagai kewajiban yang ditegaskan dalam Alquran. Moderasi beragama menekankan saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan pemahaman spiritual. Dalam konteks agama, sikap moderat mengajarkan pentingnya menghargai keragaman pandangan dan keyakinan, serta berupaya

membangun dialog yang konstruktif dan mengedepankan nilai-nilai kebersamaan. Hal ini sejalan dengan prinsip keadilan, kedamaian, dan persatuan dalam masyarakat yang beragam.

Dengan menerapkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat memainkan peran aktif dalam mempromosikan harmoni dan kerukunan sosial. Sikap ini memungkinkan interaksi yang lebih baik antarindividu, kelompok, dan komunitas, serta mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif dan damai bagi semua pihak. Hal ini penting karena agama merupakan pengalaman yang sangat personal dan dilindungi di Indonesia. Moderasi beragama mencakup keseimbangan dalam hidup umat muslim, membawa konsep "*Rahmatan lil alamin*" sebagai sumber kedamaian, keamanan, dan kesejahteraan, termasuk interaksi yang penuh hormat dan kebebasan menjalankan keyakinan tanpa konflik atau kekerasan. (Rita, 2023).

Masalah sosial terkait moderasi beragama menjadi urgensi nyata, terbukti dari konflik, teror, dan kekerasan akibat sikap ekstremis yang tidak mengedepankan moderasi. Peraturan Presiden No. 58 Tahun 2023 menekankan pentingnya penguatan moderasi beragama untuk menjaga kerukunan dalam bermasyarakat. Kasus-kasus terorisme pasca reformasi, seperti Bom Bali I, JW Marriott, dan lainnya, telah menarik perhatian dengan total 54 kasus terorisme dan radikalisme di Indonesia menurut Wikipedia pada tahun 2023 (Wikipedia, 2023). Survei dari Wahid Institute menunjukkan lonjakan tindakan pelanggaran atas nama agama dari tahun ke tahun, yang mencapai 315 tindakan dan 204 peristiwa pada tahun 2016. Hal ini juga diperkuat oleh riset Setara Institut pada tahun 2012 yang mencatat peningkatan jumlah penyerangan terhadap minoritas agama dari 216 pada tahun 2010 menjadi 264 pada tahun 2012. Data-data ini menjadi bukti nyata bahwa anggapan tentang karakter lembut dan tidak pemaarah masyarakat Indonesia harus dipertanyakan. (Wahid, 2020).

Menurut survei terbaru dari BNPT, terjadi penurunan indeks potensi radikalisme di Indonesia dari 12,2% pada tahun 2020 menjadi 10% pada tahun 2022. Meskipun

demikian, catatan tersebut menunjukkan bahwa radikalisme masih lebih tinggi di kalangan wanita, generasi muda, dan individu yang aktif di internet. Meskipun terjadi penurunan angka, fakta bahwa masih ada 10% dari masyarakat yang memiliki potensi terlibat dalam radikalisme tetap menjadi keprihatinan serius. Masalah sosial seperti radikalisme rentan membesar dan menimbulkan kekhawatiran di masyarakat. Oleh karena itu, hal ini perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah, lembaga terkait, dan seluruh elemen masyarakat untuk mencegah penyebaran lebih lanjut dan menangani akar penyebabnya secara efektif. Upaya preventif dan edukatif perlu ditingkatkan, terutama dalam hal memberikan pemahaman yang tepat tentang nilai-nilai moderat, keberagaman, dan toleransi. Pendidikan menjadi salah satu kunci untuk mengatasi radikalisme. Pendidikan yang inklusif dan mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan, pluralisme, dan penghargaan terhadap perbedaan akan membantu mengubah paradigma dan membangun kesadaran yang kuat dalam masyarakat. Selain itu, peningkatan pengawasan terhadap aktivitas online dan upaya mengedukasi individu terkait risiko radikalisme di dunia maya juga menjadi langkah yang penting. Perlu ada kolaborasi yang erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat sipil untuk bersama-sama melawan radikalisme dan memastikan terciptanya masyarakat yang damai, inklusif, dan bertoleransi. Dengan upaya yang berkelanjutan dan terkoordinasi, diharapkan potensi radikalisme di Indonesia dapat terus ditekan dan akhirnya diatasi secara efektif. (BNPT RI, 2022).

Penelitian ini memperluas pemikiran dari dua penelitian sebelumnya dengan fokus pada masalah yang penting bagi masyarakat. Penelitian pertama, skripsi Muhammad Bagus Azmi, dengan judul “Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat Di Ma’had Sunan Ampel Al Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2019”, menunjukkan tiga bentuk penerapan sikap moderat. Pertama, pemahaman ajaran Islam yang mencakup aqidah, ibadah, penerimaan paham kenegaraan, kearifan lokal, anti-kekerasan, toleransi, dan kepedulian sosial. Kedua, proses penerapannya melalui

perencanaan dan proses belajar. Ketiga, upaya menjaga nilai-nilai Islam moderat melalui Ma'had dan Madrasah Diniyah (Azmi M , 2019).

Kedua penelitian dari Safana Reih Tazkiah berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Di IAIN Ponorogo Sebagai Upaya Deradikalisasi (Studi Kasus Pada Pengurus Organisasi IAIN Ponorogo)” membahas indikasi ketertarikan mahasiswa pada pemikiran radikal. Dalam pendekatannya, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai Islam moderat ditanamkan di organisasi kemahasiswaan, lalu penginternalisasian nilai-nilai tersebut melalui transformasi dan transaksi nilai yang berdampak pada perubahan perilaku mahasiswa menjadi lebih menghormati dan menghindari ekstremisme. (Reih S 2022).

Penelitian ini berfokus pada lokasi Pondok Pesantren Mahasiswa Universal, yang terletak di Alamat: Jl. Kel. Cipadung No.1, RT 03/RW 08, Kota Bandung 40614. Ma'had Universal merupakan salah satu pesantren modern yang berada di kota Bandung, tepatnya di Jalan Desa Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Lokasinya sangat strategis karena berseberangan dengan Man 2 Kota Bandung dan berdekatan dengan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Keberadaan pondok pesantren di lingkungan yang terintegrasi dengan aktivitas perkotaan dan pendidikan tinggi memberikan kesempatan yang unik bagi santri untuk terlibat dalam interaksi yang beragam dan terbuka. Selain itu, lokasi yang dekat dengan universitas ternama di Bandung, seperti UIN Sunan Gunung Djati, memberikan akses yang mudah bagi santri untuk mengakses sumber daya pendidikan tambahan dan berpartisipasi dalam kegiatan akademis di lingkungan yang beragam. Dengan demikian, lingkungan strategis di sekitar Pondok Pesantren Mahasiswa Universal menjadi konteks penting dalam memahami pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan pandangan hidup santri, terutama dalam konteks nilai-nilai moderat yang menjadi fokus penelitian ini.

Spirit yang dibawa pesantren ini tergambar dalam slogan dan visinya yaitu Inklusif, Empati dan Toleran. Hingga saat ini Pesantren berdiri menjadi pesantren

modern namun tidak meninggalkan tradisi Salafi dengan mengkaji kitab-kitab klasik yang populer di kalangan Pesantren lainnya. Adapun yang menjadi visi dari pesantren ini yakni “Menjadikannya Pesantren Yang Modern Dan Moderat Yaitu Menjadi Center Of Excellent Dalam Pengkajian Dan Pengamalan Nilai-Nilai Keislaman Inklusif Transformatif Emansipatoris Yang Berorientasi Mewujudkan Kemaslahatan Universal” (PPMU, 2022).

Dalam penelitian ini, teori struktural fungsional Talcott Parsons digunakan untuk menganalisis peran dan fungsi pondok pesantren. Teori Parsons menekankan pada pentingnya memahami sistem sosial melalui empat fungsi utama, yaitu Adaptation (Adaptasi), Goal Attainment (Pencapaian Tujuan), Integration (Integrasi), dan Latency (Pemeliharaan Pola) atau dikenal dengan kerangka AGIL (Ritzer, G, 2014). Pemilihan teori ini didasarkan pada relevansinya dalam menjelaskan bagaimana pondok pesantren mampu bertahan dan beradaptasi dengan dinamika sosial serta berkontribusi dalam pembentukan karakter moderat santri.

Adaptasi mencerminkan kemampuan pondok pesantren untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan eksternal, baik dalam konteks sosial, ekonomi, maupun teknologi. Kemampuan adaptasi ini sangat penting agar pesantren tetap relevan dan dapat memenuhi kebutuhan pendidikan yang terus berkembang. Misalnya, integrasi teknologi informasi dalam proses pembelajaran di pesantren merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Selain itu, pencapaian tujuan merupakan aspek penting di mana pesantren menetapkan tujuan untuk mencetak santri yang tidak hanya berilmu agama tetapi juga berpengetahuan umum dan berkarakter moderat. Penetapan dan pencapaian tujuan ini menjadi kunci keberhasilan pesantren dalam memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pondok pesantren memiliki sebuah keharusan selayaknya instansi pendidikan lainnya yaitu memiliki arah tujuan mengapa kegiatan di pondok pesantren dilaksanakan, yakni dalam rangka menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Ini

merupakan cerminan goal attainment pada teori struktural fungsional, di mana sub-sistem harus menjalankan perannya untuk mencapai tujuan utama sebuah sistem yang lebih besar.

Kehidupan di pesantren yang penuh dengan kegiatan bersama mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan integrasi sosial. Kohesi dan integrasi di antara santri, pengajar, dan staf pesantren menjadi penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan kondusif untuk belajar. Teori struktural fungsional membantu menganalisis bagaimana pesantren menjaga integrasi dan menangani konflik internal yang mungkin timbul. Selain itu, pesantren memainkan peran penting dalam memelihara dan mentransmisikan nilai-nilai keagamaan dan moral kepada santri, sehingga ketika kelak para santri terjun bermasyarakat, mereka akan berperan sebagai penjaga keharmonisan. Pada akhirnya, pesantren membawa peran latency atau pemeliharaan pola-pola pada masyarakat melalui santri-santrinya.

Pemilihan teori struktural fungsional Parsons dalam penelitian ini sangat relevan karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis peran dan fungsi pondok pesantren secara komprehensif. Teori ini memberikan wawasan tentang bagaimana pesantren dapat bertahan, berkembang, dan terus berkontribusi dalam membentuk karakter santri yang moderat dan berdaya saing. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami dan mengembangkan peran pondok pesantren di era modern.

Penelitian di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung dipilih karena alasan penting yang relevan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami peran pondok pesantren dalam membentuk karakter moderat pada santri, yang berdampak pada terwujudnya masyarakat inklusif dan damai. Penelitian ini akan melihat adaptasi pondok pesantren dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti radikalisme dan konflik antar agama. Kehadiran santri dari latar belakang yang beragam menjadikan pondok pesantren ini studi yang relevan dalam Indonesia yang plural. Fokus pada

pendidikan holistik diharapkan memberikan wawasan tentang pembentukan karakter moderat serta dapat dijadikan model pembelajaran. Implikasi dari penelitian ini penting untuk pengembangan pendidikan yang lebih baik di Indonesia dan mencegah radikalisme serta konflik agama untuk memperkuat keamanan dan perdamaian di masyarakat. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang peran Pondok Pesantren sebagai agen pembentukan karakter moderat santri dan Apa saja kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter moderat santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan maka dalam membahas skripsi yang berjudul Pondok Pondok Pesantren Sebagai Agen Pembentukan Karakter Moderat Santri (Penelitian Di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung) perlu diajukannya pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai bentuk suatu rumusan masalah sebagai upaya sistematis dalam memahami pokok masalah penelitian maka sub-sub masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Pondok Pesantren sebagai agen pembentukan karakter moderat santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung?
2. Apa saja faktor penghambat pembentukan karakter moderat santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran Pondok Pesantren sebagai agen pembentukan karakter moderat santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter moderat santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama bidang ilmu pengetahuan sosiologi serta diharapkan dapat menjadi kajian akademis sebagai bentuk kepedulian sosial yang mana berguna untuk ilmu sosial sebagai penambah informasi dan wawasan atau referensi pendukung dari kajian yang sejenis. Diharapkan penelitian ini juga menjadi tambahan wawasan keilmuan serta Cakrawala pengetahuan dalam ruang lingkup kajian Islam bagi penulis.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini menjadi sebuah bahan evaluasi serta kajian yang lebih mendalam tentang pembentukan karakter moderat santri, khususnya bagi Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung dan pesantren pesantren yang lainnya yang mengemban tanggung jawab dalam mengarahkan dan membentuk karakter moderat santri.

1.5 Kerangka Berpikir

Pembentukan karakter moderat pada Santri yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung menjadi fenomena gejala umum dari penelitian ini. Dari fenomena gejala umum tersebut dirumuskan berapa rumusan masalah yang ingin dicari jawabannya oleh peneliti dan telah dirumuskan sebelumnya.

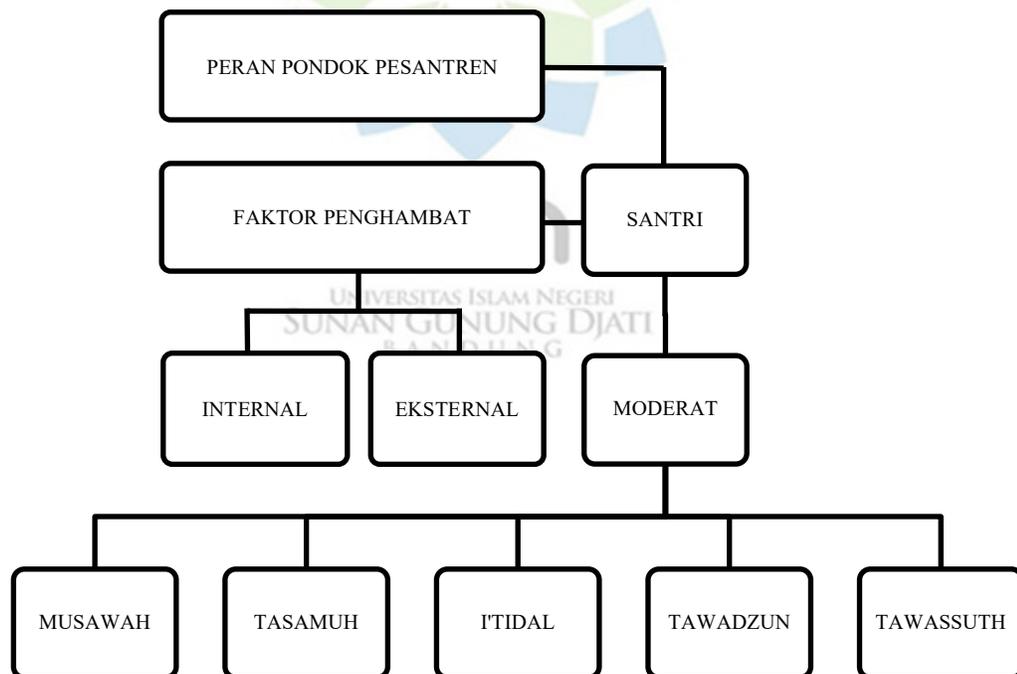
Lalu penelitian ini didukung oleh teori Struktural Fungsional Talcott Parsons. Dalam teori yang dicetuskan oleh Parsons, dalam sebuah sistem akan terdapat unsur-unsur yang menjadi struktur dan tiap unsur itu memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Parsons sendiri menganalogikan sebuah sistem sosial sebagai organisme biologi, bahwasanya suatu sistem sosial seperti halnya seluruh tubuh secara utuh dan komponen-komponennya merupakan bagian organ-organ tubuh tersebut yang saling

terkait dan memberikan dan dampak bagi satu sama lain yang dianggap sama dengan keadaan masyarakat. Selanjutnya menurut Parsons bahwasannya masyarakat harus dipandang sebagai sebuah sistem dari unsur-unsur yang saling terhubung dan terikat satu sama lain dengan demikian unsur-unsurnya saling mempengaruhi dan pengaruh tersebut bersifat timbal balik. Artinya tiap unsur memiliki peran masing-masing terhadap unsur-unsur lain (George Ritzer, 2014).

Menurut Parsons Agar sebuah sistem itu dapat bertahan dia harus menjalankan empat fungsi yang sering disebut dengan AGIL. Kepanjangan dari Agil tersebut yakni adaptation, yang artinya sebuah sistem harus bisa beradaptasi mengendalikan atau mengubah keadaan eksternalnya. Goal attainment yakni sebuah sistem harus memiliki sebuah tujuan utama dan harus bisa mencapainya. Fungsi integration yakni sebuah sistem harus dapat menyatukan bagian-bagian serta mengelola hubungan antar tiga fungsi lainnya. Fungsi Latensi yakni bahwa sebuah sistem harus melengkapi memperbaiki serta memelihara yakni sebuah motivasi individu atau pola-pola yang sifatnya kultural yang mana ini sebagai pencipta serta penopang yang motivasi (George Ritzer, 2014).

Menurut parson Agar terpeliharanya sebuah sistem sosial yang baik maka harus adanya sosialisasi serta integrasi nilai dan norma pada kesadaran aktor yang imbasnya membuat aktor mengabdikan pada kepentingan sistem sebagai satu unit. Pada hakikatnya ia menganggap bahwa aktor merupakan penerima pasif dari proses sosialisasi. Dalam konteks ini berarti aktor merupakan para santri dan para santri menerima proses sosialisasi yang dilakukan oleh pondok pesantren. Pondok pesantren melakukan pembentukan serta internalisasi nilai pada para santri sehingga para santri dapat memelihara sistem sosial dan melakukan fungsi-fungsi lainnya. Fungsi Pesantren ini masuk pada fungsi latensi di mana fungsi latensi merupakan fungsi yang memelihara pola-pola sehingga terciptanya keteraturan pada sistem sosial (George Ritzer, 2014).

Pendekatan metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan. Metode kualitatif merupakan metode yang umum digunakan pada keilmuan di bidang sosial humaniora dan bidang-bidang lainnya yang penelitiannya berfokus pada pemahaman makna interpretasi serta konteks. Pemahaman secara holistik akan mudah didapat menggunakan metode kualitatif dan bentuk datanya akan bersifat deskriptif. Penggunaan metode kualitatif dimaksudkan agar penelitian ini mendapat jawaban yang mendalam karena kebebasan mengeksplorasi fenomena yang diteliti. Skema konseptual dari penelitian ini akan ditampilkan dihalaman selanjutnya.



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ini menjelaskan peran Pondok Pesantren sebagai agen utama dalam pembentukan karakter moderat santri, khususnya di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung. Pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga nilai-nilai moral yang bertujuan untuk mencetak santri dengan karakter moderat. Namun, dalam proses pembentukan karakter moderat ini, terdapat berbagai faktor penghambat yang dapat mempengaruhi efektivitasnya. Faktor penghambat tersebut terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup berbagai kendala yang berasal dari dalam pesantren itu sendiri, seperti kurangnya fasilitas pendukung, metode pengajaran yang belum efektif, serta keterbatasan sumber daya manusia. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh negatif dari lingkungan luar pesantren, media massa, serta interaksi santri dengan masyarakat yang memiliki pandangan ekstrem.

Santri yang telah dibentuk diharapkan memiliki karakter moderat yang tercermin dalam lima nilai utama, yaitu musawah (kesetaraan), tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), tawadzun (keseimbangan), dan tawassuth (moderasi). Santri dengan karakter moderat diharapkan mampu menerapkan prinsip kesetaraan dalam interaksi sehari-hari, menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan, bersikap adil, menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan material, serta menghindari sikap ekstrem dalam berbagai aspek kehidupan.

Rumusan masalah yang diangkat mencakup dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana peran Pondok Pesantren sebagai agen pembentukan karakter moderat santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung? Pertanyaan ini bertujuan untuk memahami metode dan strategi yang digunakan pesantren dalam menanamkan nilai-nilai moderat kepada santrinya. Kedua, apa saja faktor penghambat pembentukan karakter moderat santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung? Pertanyaan ini berfokus pada mengidentifikasi berbagai hambatan yang

dihadapi, baik yang berasal dari dalam pesantren maupun dari luar, yang dapat mempengaruhi upaya pembentukan karakter moderat. Memahami kedua aspek ini diharapkan dapat membantu merumuskan strategi yang lebih efektif untuk membentuk santri yang moderat dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

1.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, (Rara S, 2020) Penelitian yang dilakukan oleh Saskia Rara Amiyati Hamzah pada tahun 2020 dengan judul “Peran Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqa Dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam Dan Budaya Lokal Di Masyarakat Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang”. Temuan dari penelitian ini yakni Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Pondok Pesantren adalah suatu institusi yang memiliki ciri khas tersendiri yang kuat dan melekat Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang menggunakan sistem asrama para santri dan ustadznya tinggal dalam satu tempat yang tepatnya umumnya di pedesaan terpencil yang jauh dari kebisingan kota. Dan temuan dari Penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren Al urwatul sangat kuat dalam mempertahankan budaya-budaya leluhur yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan cara penyampaian dakwah yang dilakukan oleh Pesantren ini melalui pendekatan budaya-budaya pada masyarakat setempat yang dimasukkan unsur agama didalamnya.

Kedua, (Husain S, 2020) Penelitian yang dilakukan oleh Saddam Husain pada tahun 2020 dengan judul “Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Pesantren (Studi Kasus Pada Mahad Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan)”. Temuan dari penelitian ini yakni Hasil penelitian dari testis ini ditemukan bahwa ada beberapa nilai-nilai moderasi Islam yang dibawa Mahad Aly As'adiyah yaitu *Tawassut, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Al Musawah, Syura, Islah, Aulawiyat, Tatawwur wa Ibtikar, Tahaddur, Watniah wa muwatanah, Qudwatiyah*. Dan penanamannya menggunakan beberapa metode seperti *Madrasy/sekolah formal, Hallaq/Mappesantren, Hidden curriculum*.

Ketiga, (Setiawan A, 2021) Penelitian yang dilakukan oleh Andik Setiawan pada tahun 2021 dengan judul “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi”. Temuan dari Penelitian ini yakni pondok pesantren menjadi wadah dan sarana bagi pembentukan karakter sosial santri. Lalu temuan lainnya yakni ditemukan bahwa faktor pendorong serta penghambat dari terbentuknya karakter sosial santri berasal dari lingkungan sekitar santri serta dari diri santri itu sendiri (Setiawan A, 2021).

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Asror Baisuki pada tahun 2020 dengan judul “Penanaman Karakter Moderat di Ma’had Aly Situbondo” dalam jurnal EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan menunjukkan bahwa munculnya ideologi-ideologi keagamaan yang kompleks dapat memicu konflik sosial di masyarakat, dengan radikalisme dan liberalisme memperuncing konflik tersebut melalui pendekatan konservatif dan modernisasi. Ma’had Aly Situbondo menanggapi ini dengan menanamkan karakter moderat pada santri melalui model integrasi akademik dan kegiatan sehari-hari, serta penekanan pada penggunaan ushul fiqh secara intensif. Temuan ini sejalan dengan penelitian peneliti di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung, yang juga menekankan penanaman karakter moderat melalui lingkungan heterogen, program moderat, tradisi serta pondasi nilai-nilai moderat, dan ajaran serta contoh bersikap moderat. Kedua penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan komprehensif dalam pembentukan karakter moderat di kalangan santri, meskipun metode yang digunakan berbeda sesuai dengan konteks dan karakteristik masing-masing pesantren (Baisuki & Ta’rif, 2017).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Siti Munawaroh (2023) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Moderat dalam Ekstrakurikuler Pagar Nusa di MI Tahassus Ma’arif NU Pedan Kabupaten Klaten tahun ajaran 2022/2023”

menunjukkan bahwa ekstrakurikuler Pagar Nusa di MI Tahassus Ma'arif NU Pedan berperan penting dalam menanamkan karakter moderat pada siswa. Penelitian ini mendapati bahwa proses pelaksanaan ekstrakurikuler dimulai dengan pembacaan tawassul dan doa pembukaan, diikuti pemanasan, materi gerak dasar Pagar Nusa, keatlitan, materi nasional, games, dan diakhiri dengan penutupan. Nilai-nilai pendidikan karakter moderat yang ditanamkan meliputi sikap toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Penanaman karakter dilakukan melalui metode nasehat, pembiasaan, keteladanan, dan hukuman yang tetap mempertimbangkan keadaan santri. Temuan ini sejalan dengan penelitian peneliti di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung yang juga menekankan pentingnya lingkungan heterogen, program moderat, tradisi serta pondasi nilai-nilai moderat, dan ajaran serta contoh bersikap moderat dalam membentuk karakter moderat santri. Kedua penelitian ini menyoroti pendekatan komprehensif dalam pendidikan karakter moderat, meskipun dengan metode dan konteks yang berbeda (Munawaroh S, 2023).

Dari penelitian terdahulu yang peneliti sebutkan diatas, kesimpulannya terdapat persamaan antara penelitian Saskia Rara Amiyati, Saddam Husain, dan Andik Setiawan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang terletak pada fokus yang sama yakni dalam meneliti penanaman nilai dan pembentukan karakter dalam konteks pesantren. Namun, perbedaan mendasar muncul dari perbandingan antara penelitian Saskia Rara Amiyati, Saddam Husain, Andik Setiawan, dan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hal pendekatan teoritis, fokus nilai, objek penelitian, dan aspek karakter yang diteliti. Saskia Rara Amiyati menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dengan penekanan pada nilai-nilai Islam dalam budaya lokal, sedangkan penelitian terkini didukung oleh teori struktural fungsional Talcott Parsons dengan fokus pada nilai moderat yang ditanamkan di kalangan santri pesantren. Perbedaan dengan penelitian

Saddam Husain terletak pada landasan teori yang didasarkan pada ayat Alquran dalam pendidikan Islam, sementara penelitian terbaru yang sedang peneliti lakukan lebih menekankan pendekatan sosiologis dengan teori sosiologi yang digunakan. Perbedaan dengan penelitian Andik Setiawan adalah fokus pada karakter sosial secara umum, sedangkan penelitian saat ini lebih spesifik dalam mengamati karakter sosial moderat di kalangan santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung. Ini menegaskan bahwa perkembangan penelitian menunjukkan variasi pendekatan dan fokus kajian yang dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait nilai, teori, dan karakteristik masyarakat yang diteliti.

Dari penelitian terdahulu yang peneliti sebutkan di atas, kesimpulannya terdapat persamaan antara penelitian Saskia Rara Amiyati, Siti Munawaroh, Asror Baisuki, Saddam Husain, dan Andik Setiawan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang terletak pada fokus yang sama, yakni dalam meneliti penanaman nilai dan pembentukan karakter dalam konteks pendidikan Islam. Namun, perbedaan mendasar muncul dari perbandingan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini, menunjukkan perbedaan signifikan dalam hal pendekatan teoritis, fokus nilai, objek penelitian, dan aspek karakter yang diteliti.

Saskia Rara Amiyati menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dengan penekanan pada nilai-nilai Islam dalam budaya lokal, sedangkan penelitian terkini didukung oleh teori struktural fungsional Talcott Parsons dengan fokus pada nilai moderat yang ditanamkan di kalangan santri pesantren. Siti Munawaroh menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji proses pelaksanaan ekstrakurikuler dalam menanamkan karakter moderat di MI Tahassus Ma'arif NU Pedan, sementara penelitian terbaru lebih menekankan pendekatan sosiologis dengan teori sosiologi yang digunakan.

Penelitian Asror Baisuki menyoroti penggunaan ushul fiqh secara intensif sebagai metode penanaman karakter moderat di Ma'had Aly Situbondo, sedangkan penelitian saat ini mempertimbangkan lingkungan heterogen dan tradisi nilai-nilai moderat sebagai faktor penting dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung. Selain itu, Asror Baisuki mengamati dua model integrasi (akademik dan kegiatan sehari-hari) dalam menanamkan karakter moderat, sementara penelitian ini juga mengkaji pengaruh informasi yang sulit difilter dalam lingkungan heterogen pesantren.

Penelitian Saddam Husain, yang berdasarkan pada ayat Alquran dalam pendidikan Islam, berbeda dengan penelitian terbaru yang lebih menekankan pendekatan sosiologis. Sementara itu, penelitian Andik Setiawan berfokus pada karakter sosial secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik dalam mengamati karakter sosial moderat di kalangan santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung.

Penelitian Siti Munawaroh menyoroti metode pembiasaan, keteladanan, dan hukuman dalam penanaman karakter, yang juga relevan dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, namun dengan penekanan lebih besar pada heterofili jaringan sosial. Ini menegaskan bahwa perkembangan penelitian menunjukkan variasi pendekatan dan fokus kajian yang dapat memberikan wawasan lebih mendalam terkait nilai, teori, dan karakteristik masyarakat yang diteliti.

Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan memberikan perspektif baru tentang peran lingkungan heterogen dan tradisi nilai-nilai moderat dalam pembentukan karakter santri di pesantren, yang diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi penelitian-penelitian selanjutnya.